

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Studi yang berhubungan dengan perempuan yang bekerja sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun kebanyakan fokus studi yang telah dilakukan ini umumnya mengkaji menggunakan perspektif dari disiplin ilmu yang berbeda. Kajian tersebut juga sudah terlalu banyak menunjukkan gambaran tentang bagaimana eksistensi dari perempuan yang bekerja saja. Berbagai studi tersebut hanya terfokus meneliti dan menggambarkan bagaimana perempuan mulai memasuki ranah publik yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang dijadikan faktor penyebabnya misalnya faktor ekonomi. Selain itu, juga menunjukkan bagaimana pola komunikasi dengan keluarga yang “ditinggalkan sementara” oleh perempuan tersebut. Oleh karena itu, studi ini bermaksud untuk mengisi kekosongan mengenai studi yang membahas tentang peran sosial perempuan yang dijalankan dalam sektor domestik dan sektor publik, dengan menggunakan perspektif gender.

Studi yang dilakukan ini mengkaji dan memahami tentang peran sosial perempuan dalam lingkungan keluarga (sektor domestik) dan lingkungan masyarakat (sektor publik). Pemahaman ini dikaji dari sisi gender itu sendiri. Pemahaman tersebut dikaji mulai dari keberadaan perempuan yang berada di dalam dunia domestik hingga memasuki dunia publik. Berbeda dengan studi-studi

sebelumnya yang menempatkan perempuan yang bekerja hanya sebagai obyek yang menjadi dampak bagi faktor-faktor yang menyebabkan perempuan harus memasuki dunia publik. Selain itu, juga menggambarkan dampak positif dan negatif mengenai keluarnya perempuan dari ranah domestik menuju ranah publik. Sedangkan studi ini menempatkan perempuan yang bekerja sebagai subyek yang menjalankan peran sosial perempuan dan memaknai segala perannya serta upayanya untuk memasuki ranah publik yang menjadi fokus kajian ini.

Berangkat dari permasalahan mengenai perempuan, tentu banyak sekali yang berkaitan di dalamnya, termasuk tentang perempuan yang mulai banyak memasuki ranah publik. Perempuan tidak lagi hanya berkecimpung di dunia domestik saja, melainkan juga memasuki dunia publik. Hal ini bisa diwujudkan mulai dari bentuk pemenuhan kebutuhan hingga aktualisasi diri yang lebih biasa digunakan sebagai alasan untuk memasuki ranah publik. Masuknya perempuan dalam ranah publik bukan lagi menjadi suatu hal yang tabu. Berdalih dengan alasan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, membuat masuknya mereka dalam ranah publik menjadi semakin mulus. Seperti yang dikatakan oleh Bullock, yang menyebutkan bahwa “*poverty can break down even strict social taboos, and women work outside the home when they, and the family, have no another choice* (kemiskinan dapat merusak setiap aturan sosial yang keras dan tabu sekalipun, dan wanita bekerja di luar rumah ketika mereka, dan keluarganya, tidak lagi memiliki pilihan lain)”¹.

¹ Mahardani F, *Relasi Gender Dalam Keluarga Migran TKW* (Tesis; Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2011).

Realitas seperti yang terlihat di daerah lintas Sidoarjo yang seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali pusat perekonomian yang berkaitan dengan industri bermunculan. Di salah satu bagian dari daerah pusat Kabupaten Sidoarjo juga terlihat ramai sekali karyawan yang bekerja, yakni di daerah Jenggolo, Desa Pucang yang terdapat pabrik khusus pengolahan makanan siap saji. PT. Sekar Group merupakan salah satu industri pengolahan makanan terbesar di Indonesia dan sudah berdiri sejak tahun 1966. Industri ini memiliki nama PT. Sekar Group. Industri yang terletak di Desa Pucang ini merupakan gabungan tiga industri antara lain PT. Sekar Katokichi, PT. Sekar Bumi dan PT. Sekar Laut. Mulai dari makanan mentah hingga makanan yang siap untuk langsung dimakan dibuat oleh industri makanan tersebut. Industri ini berada di daerah Jenggolo yang melewati gang kecil untuk melaluinya, dan posisinya berada kurang lebih 100 meter sebelum pemukiman warga. Setiap harinya terlihat banyak karyawan dan karyawan yang keluar masuk industri.

Secara langsung dapat dilihat bahwa karyawan yang bekerja, lebih didominasi oleh pekerja perempuan dibandingkan dengan pekerja laki-lakinya. Hal ini dikarenakan industri yang menghasilkan makanan ini lebih membutuhkan perempuan dalam bagian produksinya, sedangkan pekerja laki-laki hanya diberikan mulai dari staff keamanan, bagian administrasi, bagian produksi yang berat (angkat-angkat es, hasil produksi, dan lainnya) dan bagian pendistribusian hasil produksi. Perempuan kebanyakan diletakkan dalam bagian produksi dengan asumsi bahwa pekerjaannya tersebut memiliki hubungan dengan tugas perempuan seperti kehidupan sehari-harinya. Bagian kantor dan pengawasan karyawan,

gender berfungsi secara merata, baik laki-laki maupun perempuan seimbang keberadaannya.²

Dari realitas yang terlihat menunjukkan keterwakilan dalam era sekarang yang memperlihatkan bahwa perempuan sudah banyak memasuki ranah publik. Tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat menjadi alasan utama bagi mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pekerja perempuan yang bekerja di industri itu pun berasal dari berbagai kota di daerah Jawa Timur sendiri, ada yang mulai dari penduduk lokal Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Pasuruan, Malang dan masih banyak kota lainnya. Dengan ini secara ringkas dapat dijelaskan perempuan tidak lagi keluar dari arena domestik yang terdekat saja (lingkungan masyarakat sekitar keluarga), bahkan mereka masuk ranah publik ini hingga melintasi kota lain untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan yang keluar dari ranah domestik akan memunculkan fenomena tersendiri. Jika dilihat dari sejarahnya terdapat beberapa hal yang mendukung dianggap tabunya perempuan untuk terlalu jauh masuk dalam ranah publik. Seperti yang dikatakan oleh Engels tentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi dan konstruksi sosial, kultural dan keagamaan, bahkan kekuasaan negara.³ Fakih Mansour menyebutkan bahwa perbedaan gender dianggap sebagai kodrat atau pemberian Tuhan yang tidak dapat lagi diubah. Selain itu, seperti yang dilansirkan dalam *Cultural Construction*

² Hasil wawancara dengan Informan NAH, 21 April 2014, PT. Sekar Group.

³ Mahardani F, *Empat Kepala Rumah Tangga* (Skripsi; Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2008).

of Sexuality yang menyebutkan bahwa perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan bukan lagi sekedar biologi, namun melalui proses kultural.⁴

Perempuan yang memasuki ranah publik berarti sudah meluaskan tanggung jawabnya bukan hanya di sektor domestik saja, melainkan sudah memasuki jenjang yang lebih luas lagi. Perempuan yang bekerja sebagai buruh industri, yang sudah merasakan mendapatkan „imbalan“ atas apa yang mereka berikan di dunia publik, maka mereka akan memutuskan untuk lebih jauh lagi masuk dalam dunia publik yang dimanfaatkan untuk menambah kecukupan kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya. Hal ini tentu mempengaruhi peran-peran sosial yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh industri.

Sebelum masuk pada perempuan yang bekerja sebagai industri, terdapat satu kajian yang menjelaskan pergeseran pandangan istri setelah memasuki dunia publik. Para perempuan yang berada di Desa Lere, Sulawesi Tengah. Dalam hal ini menjelaskan tentang terjadinya perubahan peran yang dialami oleh istri dan suami dari keluarga nelayan yang perubahan tersebut dimulai dari perempuan yang pada awalnya hanya berada di ranah domestik kemudian memutuskan untuk memasuki ranah publik yang merupakan “pelanggaran” terhadap adat-istiadat setempat, yang menyatakan bahwa perempuan hanya boleh berada dalam lingkungan rumah tangga saja. Setelah mengalami perubahan tersebut, menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi bukan lagi menjadi faktor utama penyebab perempuan-perempuan tersebut keluar dari ranah domestik, melainkan terdapat perubahan pandangan. Perubahan tersebut yakni perubahan pandangan

⁴ *Ibid.*,

peran istri nelayan yang cenderung lebih berorientasi kepada prestise dan kekuasaan daripada orientasi ekonomi. Namun perubahan pandangan tersebut tidak semata-mata terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi juga oleh kemampuan istri dalam pengambilan keputusan karena istri memiliki kelebihan dalam hal prestise dan kekuasaan.⁵

Isteri yang sudah mulai memasuki ranah publik juga pasti menyesuaikan keadaannya dengan kondisi suaminya. Seperti yang dijelaskan dalam kajian yang dijelaskan oleh Indri Kusuma Wardhani yang dengan menggunakan perspektif psikologi-nya menguraikan tentang bagaimana penyesuaian yang dilakukan oleh suami terhadap isteri yang mendominasi dalam rumah tangganya. Dominasi yang dilakukan oleh isteri ini bukan semata-mata dilakukan karena tidak dipengaruhi oleh kondisi tertentu, melainkan juga karena kondisi perempuan yang juga membantu dalam segala aspek dalam rumah tangga, dan hal ini juga berkaitan dengan profesinya sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah. Salah satu yang disebutkan yang menunjukkan dominasinya terjadi karena dalam pola kekuasaan keluarganya yakni yang memenuhi tanggung jawab secara finansial, isteri juga ikut berperan serta.⁶

Kajian tentang perempuan yang bekerja ini juga menunjukkan tentang pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga yakni perencanaan akan proses komunikasi yang tepat dalam keluarga bisa memudahkan mencari solusi atas kondisi keluarga dimana sang ibu ada dalam kondisi bekerja di luar rumah. Bila

⁵ Fadlia Vadlun Yoto Lembah, *Perubahan Peran Isteri Nelayan dari Peran yang Tradisional ke Peran yang Produktif* (Disertasi; Surabaya: Program Studi Pasca Sarjana Universitas Airlangga, 2001).

⁶ Indri Kusuma Wardhani, *Penyesuaian Suami terhadap Dominasi Isteri dalam Keluarga* (Skripsi; Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007).

didasarkan pada kerangka analisis model Moser (salah satu model analisis berbasis gender) terdapat kesesuaian bahwa seorang ibu yang sekaligus adalah seorang perempuan yang harus diberdayakan dengan terlibat pada sebuah pekerjaan. Lebih jauh hal tersebut adanya keterhubungan antara peranan-peranan reproduktif (sebagai ibu), produktif (usaha menghasilkan/berproduksi) dan kemasyarakatan atau kerja sosial secara seimbang.⁷

Peran-peran di atas merupakan bagian dari peran sosial yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja di sektor domestik dan sektor publik. Bila memperhatikan tradisi yang ada di masyarakat, perempuan selalu berada dalam sektor domestik dengan menjadi penanggung jawab atas pengasuhan dan pengurusan rumah tangga. Hal ini selalu dibebankan kepada perempuan. Seketika perempuan memasuki dunia publik yang dipertanyakan bukanlah kebebasan perempuan atau proses bagaimana perempuan dapat masuk dalam ranah publik tersebut, melainkan selalu mengingatkan perempuan tentang tanggung jawab yang dimilikinya dalam dunia domestik. Perempuan seringkali sulit terlepas dari jeratan dunia domestik yang menyebabkan dirinya tetap bertanggung jawab di sektor domestik, namun juga tidak meninggalkan kewajiban yang dia pilih sebagai perempuan yang bekerja (konteks pada kajian ini adalah sebagai buruh industri).

Beberapa kajian mengungkapkan apabila perempuan sudah masuk dalam sektor publik, maka akan mempengaruhi pola pikirnya untuk mulai

⁷ Karya Ilmiah oleh S. Bakti Istiyanto, *Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi IBU Antara Menjadi Wanita Karir atau Penciptaan Keluarga Berkualitas*, tanggal 23 Juni 2013 pukul 11:10 WIB, diakses melalui <http://docjax.com/document/view.shtml-id=2334-617&title-Komunikasi%20Vol%201%20No%202,%20Pentingnya%20Komunikasi%20Keluarga>.

„mendominasi“ keluarganya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya di dunia publik. Seperti halnya yang disebutkan dalam tesis yang dibuat oleh Mahardani F., Harmona Daulay menjelaskan bahwa pergeseran pola relasi gender dalam keluarga dapat muncul ketika istri mampu mendominasi dan memegang kendali keluarga. Pergeseran pola relasi kekuasaan ini menunjukkan bahwa nilai patriarki konvensional, dan pembagian kerja sudah tidak lagi eksis, namun telah berubah menjadi egaliter. Secara basis ekonominya perempuan dapat menaikkan posisi tawarnya dalam pengambilan segala keputusan, salah satunya keputusan keluarga.⁸

Bhasis Khamla menceritakan, pada awalnya sumber daya yang digunakan oleh laki-laki untuk mengontrol dan mengeksploitasi perempuan.⁹ Keterlibatan perempuan tidak jarang menggantikan peran yang selama ini diisi laki-laki sebagai *breadwinner*. Roosganda mengidentifikasi pada dasarnya perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang mencerminkan *feminime role* dan pencari nafkah baik utama ataupun tambahan.¹⁰ Kekuasaan dalam keluarga salah satunya dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa untuk menyurut kekuasaan dalam keluarga, maka perlu dilihat pengambilan keputusan antara suami dan istri. Pola pengambilan keputusan tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dominasi laki-laki atau perempuan dalam rumah tangga. Pengambilan keputusan tersebut pada beberapa aspek berkaitan dengan kelangsungan hidup rumah tangga antara lain :¹¹

⁸ Mahardani F. (Skripsi), *op. cit.*,

⁹ Mahardani F. (Tesis), *op. cit.*,

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, Tertera pada Suyanto dan Hendrarso (ed), 1996.

- a. Keputusan dibuat oleh istri tanpa melibatkan suami atau sebaliknya keputusan akan dibuat oleh suami tanpa melibatkan istri
- b. Keputusan dibuat bersama suami atau istri tapi dengan pengaruh yang lebih besar antara istri atau suami
- c. Keputusan dibuat bersama, setara, antara kedua belah pihak, suami dan istri.

Hal ini berkaitan dengan dominasi yakni mengenai kekuasaan. Kekuasaan menurut Soputan bahwa kekuasaan merupakan suatu hal yang diidentifikasi dengan siapa memutuskan dan siapa yang mendominasi diantara kedua kategori tersebut. Selain itu, terdapat juga kekuasaan menurut Neuman dan Granerholz, yang menyatakan bahwa dalam memahami distribusi kekuasaan dalam keluarga, tidak perlu diketahui siapa yang paling banyak membuat keputusan, tetapi siapa yang memutuskan mana yang akan dibuat.¹²

Bertolak dari berbagai alasan dengan menunjukkan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kajian ini penting dilakukan. Kajian yang menggunakan perspektif gender ini diharapkan mampu mengungkapkan peran-peran sosial yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh industri, serta mengungkapkan faktor-faktor yang membuat perempuan berada dalam dunia publik dan banyak memiliki peran. Baik peran secara reproduktif, produktif dan pengelolaan komunitas atau sosial di sektor domestik dan sektor publik. Selain itu, kajian ini juga menganalisis dengan lebih rinci dan kontekstual mengenai pemaknaan perempuan terhadap peran-peran sosial yang dilakukan oleh mereka.

¹² *Ibid.*,

Sehingga kajian ini dapat mendorong dan berfungsi sebagai transformasi dalam struktur kehidupan sehari-hari.

I.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas mengenai keberadaan perempuan di zaman sekarang yang sudah banyak memasuki ranah publik dalam kehidupannya. Perempuan bukan lagi menjadi individu yang hanya bekerja di dalam rumah saja. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, aktualisasi diri hingga pemenuhan kebutuhan lainnya menjadi bagian dari segala pergerakan perempuan untuk mewujudkan segala keinginannya. Peran-peran sosial perempuan pun muncul untuk menunjukkan keberadaan mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemajuan dalam hidupnya.

Dari sinilah, maka alasan utama kajian ini dilakukan yang merupakan untuk mengetahui munculnya peran-peran sosial yang dilakukan oleh perempuan, terutama yang bekerja sebagai pekerja buruh industri. Peran-peran sosial ini nantinya menunjukkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melaksanakan perannya dan proses pembagian peran sosialnya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran sosial yang dilakukan ini nantinya juga menunjukkan keseimbangan bagi status dasar perempuan yang memilih untuk bekerja, yakni sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja di luar rumah.

Terdapat beberapa fokus permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dijadikan acuan utama dalam pelaksanaan kajian ini, antara lain :

1. Bagaimana peran perempuan di sektor domestik dalam kehidupan keluarga?
2. Bagaimana peran perempuan di sektor publik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat?

I.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan dalam masyarakat, tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri bagi pelaksanaan kajian tersebut. Secara garis besar, tujuan dari kajian penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Mampu mendeskripsikan gambaran tentang peran sosial perempuan baik di sektor domestik maupun publik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Mampu memahami dan menjelaskan proses peran sosial perempuan itu terjadi dan pembagian peran sosial yang dijalankan oleh perempuan, dimana mereka bertindak sebagai ibu rumah tangga dan pekerja buruh industri.
3. Secara akademis, kajian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi (dalam hal ini Sosiologi) bagi perkembangan masyarakat, utamanya dengan menggunakan perspektif gender.

I.4. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat dalam penelitian merupakan pencapaian akhir yang ditujukan kepada seluruh kalangan masyarakat untuk memahami sebuah realita yang terjadi di sekitarnya. Untuk itu, manfaat yang dapat diperoleh dari kajian ini sebagai berikut :

I.4.1. Secara Akademis

1. Melatih kepekaan dan kesadaran sosial atas fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya dalam hal ini mengenai peran sosial perempuan dalam sektor domestik dan publik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Dari aspek teoritiknya, studi ini dilakukan untuk mengkaji, mengembangkan dan melakukan refleksi terhadap keberlakuan teori relasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault dalam permasalahan peran sosial perempuan dalam lingkungan sekitarnya.
3. Secara Sosiologis, studi ini penting untuk mengetahui perwujudan relasi kekuasaan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Michel Foucault, yang kemudian digunakan untuk menganalisa permasalahan kajian ini yang berhubungan tentang peran sosial perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, juga dapat mengetahui bentuk suatu tindakan yang berdasarkan interaksi-interaksi yang dilakukan oleh individu di lingkungannya sehingga memunculkan perkembangan makna mengenai pemahaman perempuan terhadap keberadaannya dalam lingkungan

keluarga dan masyarakat sebagai tanda kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang telah diperbolehkan untuk memasuki ranah publik.

4. Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman tersendiri untuk kalangan civitas akademik dalam bidang Sosiologi Gender dan Sosiologi Keluarga.

I.4.2. Secara Praktis

Mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas mengenai peran sosial perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Mengetahui bagaimana proses peran-peran itu muncul, serta menjelaskan pembagian peran yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh industri, yang membagi perannya menjadi sektor domestik dan sektor publik.

Selain itu, Sebagai bahan masukan, alternatif dan wadah pertimbangan bagi para pengambil kebijakan sehingga dapat memberikan informasi dan data secara benar tentang peran sosial perempuan, khususnya buruh industri, yang sudah mulai memasuki ranah publik.

I.5. Kerangka Teori

Dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana teori difungsikan sebagai alat untuk menjelaskan, melihat, memahami dan menafsirkan suatu fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Selain itu, teori juga dijadikan sebagai sebuah bekal pengetahuan dan upaya sistematis

yang berguna untuk memahami atau memaknai suatu fenomena tersembunyi yang terjadi di kalangan masyarakat. Pemahaman atas suatu fenomena yang terjadi merupakan bekal utama yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah mencari seluk beluk fenomena dan mencari informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti dalam suatu kajian. Hal ini berguna untuk mencari kedalaman suatu realitas yang terjadi yang digunakan sebagai data yang dapat diperoleh secara mendalam dari informan (subyek penelitian).

Dengan demikian penggunaan teori ini juga berlaku pada kajian ini. Dalam kajian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault mengenai relasi kekuasaan atau *power relations*. Penjelasan tentang teori dan keterkaitannya dengan kajian ini sebagai berikut.

I.5.1. Teori Relasi Kekuasaan oleh Michel Foucault

Memusatkan perhatian kepada “mengatakan kebenaran” yang berhubungan secara langsung dengan genealogi kekuasaan, hal ini dikarenakan sebagaimana dilihat dari sudut pandang Foucault yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kekuasaan pada dasarnya saling berkaitan dengan sangat erat. Genealogi adalah sebuah cara untuk menganalisa berbagai perlintasan wacana, praktik dan peristiwa yang jamak, dengan akhir yang terbuka, heterogen dan menetapkan hubungan yang telah

terpolakan tanpa perlu menggunakan rezim kebenaran yang mengklaim hukum pseudo-alamiah atau kebutuhan global.¹³

Dipahami dari buku jilid pertama yang berjudul *The History of Sexuality* yang ditulis oleh Foucault. Pada buku ini dijelaskan kembali pada pusat perhatian Foucault yang mengutamakan tentang genealogi kekuasaan. Menurut Foucault, seksualitas merupakan titik perpindahan secara khusus yang padat bagi relasi kekuasaan. Foucault memandang sasaran yang ingin dicapainya kali ini berkenaan dengan relasi kekuasaan dan seksualitas adalah untuk mendefinisikan rezim kekuasaan-pengetahuan-kenikmatan yang menopang wacana tentang seksualitas manusia dalam bagian dari dunia kita.¹⁴

Kekuasaan seksualitas tersebut tidak bertempat pada satu lingkup sumber yang utama, kekuasaan tersebut berada di berbagai pengaturan mikro. Kekuasaan atas kehidupan memiliki dua bentuk, yakni :¹⁵

1. Terdapat “politik-anatomis tubuh manusia”, yang dalam sasarannya adalah mendisiplinkan tubuh manusia dan seksualitasnya.
2. Ada juga “bio-politik populasi” yang di dalamnya terdapat obyeknya adalah untuk mengendalikan dan mengatur pertumbuhan populasi, kesehatan, harapan hidup dan sebagainya.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.044.

¹⁴ *Ibid.*, h. 1.054. Dalam hal ini Foucault menyelidiki tentang bagaimana seks dimasukkan ke dalam wacana dan bagaimana kekuasaan mampu menyebar luaskan wacana yang berkaitan.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 1.055. Disini Foucault mampu menceritakan bahwa perhatian utama masyarakat beralih pada penguasaan dan kehidupan, terutama seks.

Foucault melihat dengan adanya kedua kekuasaan atas kehidupan tersebut, muncul suatu kesadaran yang dilihat oleh masyarakat dimana sebuah kehidupan sebagai obyek politik.¹⁶

Melalui konsep wacana yang dingkapkan olehnya, Foucault menggambarkan bahwa sebuah kekuasaan itu sebenarnya tidak terpusat. Kekuasaan berada dimana-mana, bukan karena kekuasaan mencakup segala hal, tetapi karena kekuasaan datang dari mana-mana. Kekuasaan disini bukan dijelaskan sebagai kekuasaan yang ada pada suatu negara atau institusi sosial dan bukan juga dari sesuatu yang berkaitan dengan struktur sosial. Kekuasaan yang diartikan sebenarnya adalah situasi-strategi yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bukunya yang berjudul *Sexuality*, Foucault mengatakan bahwa penguasaan terhadap perempuan pada awalnya berasal dari penguasaan laki-laki atas tubuh perempuan. Melalui pengetahuan yang cukup tentang seksualitas, masyarakat akan menggunakan kekuasaan yang lebih besar dalam kehidupan mereka sendiri. Foucault pun berharap demikian¹⁷

“dari agensi sekslah kita harus memisahkan diri darinya, jika kita punya tujuan-melalui suatu pembalikan taktis terhadap berbagai mekanisme seksualitas-untuk melawan cengkeraman kekuasaan dengan klaim terhadap tubuh, kenikmatan dan pengetahuan dalam keragaman mereka dan kemungkinan penentangan mereka. Titik bersatunya serangan balik terhadap pemanfaatan seksualitas semestinya bukanlah hasrat seks, melainkan tubuh dan kenikmatan”.

¹⁶*Ibid.*, hal. 1.056.

¹⁷*Ibid.*, Foucault menjelaskan harapannya untuk terjadinya emansipasi yang terlepas dari peningkatan kontrol kekuasaan.

Hubungan antara teori ini dengan konseptualisasi mengenai topik tentang peran sosial perempuan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat adalah bagaimana telah dijelaskan pada kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Banyak terjadi perubahan relasi kekuasaan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga yang isterinya atau perempuan yang berperan menjadi ibu rumah tangga mulai memasuki ranah publik. Mereka yang sudah mengenal bagaimana dunia di luar domestik, akhirnya memiliki orientasi yang berbeda terhadap dunia pekerjaan yang dijalaninya.

Kekuasaan yang ditunjukkan sebagai sebuah kekuasaan yang bukan hanya difokuskan kepada siapa yang berkuasa dan yang dikuasai dalam cakupan ekonomi, melainkan kekuasaan yang dijelaskan oleh Foucault ini menjelaskan kekuasaan tersebut sudah pada ranah yang lebih luas lagi. Perubahan relasi kekuasaan ini bukan secara kodrati merubah posisi laki-laki yang mampu digantikan oleh perempuan, atau sebaliknya. Namun perubahan ini terjadi hanya pada peranan secara gender saja.

Perubahan relasi kekuasaan yang terjadi yang dialami oleh istri pada suami ini akan dimunculkan dalam berbagai bentuk. Salah satu contohnya adalah dalam pengambilan keputusan dari berbagai aspek lebih banyak ditentukan oleh istri daripada suami. Penggunaan teori yang dikemukakan oleh Foucault ini karena relasi kekuasaan yang ditunjukkan bukan hanya sekedar kekuasaan yang berada pada pihak organisasi atau struktur yang mengikat saja, namun juga berkenaan dengan penguasaan atas tubuh dan penguasaan perilaku yang mampu memunculkan dominasi-dominasi dalam

rumah tangga. Penguasaan perilaku dan peran sosial, serta pemaknaan terhadap peran yang dimiliki yang menjadi klimaks dalam topik peran sosial perempuan yang bekerja sebagai buruh industri.

Berkaitan dengan perubahan relasi kekuasaan yang muncul dalam rumah tangga yang dilakukan oleh istri kepada suami, relasi kekuasaan dalam keluarga merupakan relasi kekuasaan yang terjadi antara suami dan istri. Namun tidak semuanya kekuasaan diartikan sebagai kepemilikan yang paling tinggi karena faktor tertentu yang mampu mendominasi dan mengontrol saja, melainkan kekuasaan ini akan dapat muncul pada orang yang tidak memiliki kepemilikan apapun tetapi mereka memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan suatu hal. Dianalogikan dalam sebuah keluarga, mereka yang tidak memiliki kekuasaan tertinggi adalah anak-anak dari sepasang suami-istri. Keberadaan mereka juga pasti memiliki suatu keinginan untuk memutuskan sesuatu, namun jika haknya dihalangi oleh orang tuanya, maka relasi kekuasaan itu hanya berada pada orang tua sebagai pengendali struktural dalam rumah tangga saja.

Kekuasaan dalam keluarga sendiri telah terbentuk sejak awal, khususnya pada masyarakat dengan budaya patriarki yakni dengan mengurangi intensitas kekuasaan terbesarnya kepada suami terhadap istrinya. Seiring dengan modernisasi yang secara tidak langsung memaksa perempuan untuk mulai memasuki ranah publik dengan tujuan-tujuan *urgency* tertentu, seperti faktor ekonomi. Adanya proses masuknya perempuan dalam ranah publik mampu membawa pengaruh terhadap

perilaku yang selama ini diasumsikan belum pernah dilakukannya dan perempuan dengan mudah terpengaruh kebiasaan di ranah publik yang mampu mempengaruhi perilakunya dalam berbagi peran dan relasi dengan ranah domestiknya (dalam konteks ini adalah keluarga dan suami).

I.6. Batasan Konseptual

Batasan konseptual ini menjadi batasan konseptual pada perumusan masalah yang dapat menciptakan sekaligus membatasi data-data mana yang harus digunakan dan yang tidak perlu digunakan (dilakukan saat proses pengumpulan data bagian reduksi data atau *mapping*). Konsep sendiri memiliki arti pengertian yang lebih menyeluruh. Konsep ini pengertian yang sangat penting dalam ilmu, karena konsep ini akan dikomunikasikan dengan konsep-konsep lain yang berkaitan.

Pada tulisan milik I.B. Wirawan dalam buku *Metode Penelitian Sosial*, konsep dijelaskan dengan tiga pengertian sekaligus, antara lain¹⁸:

1. Konsep merupakan setiap obyek dan setiap hubungan antar-obyek mempunyai nama.
2. Konsep merupakan suatu makna yang berada di alam pikiran atau di dunia kepahaman manusia yang dinyatakan kembali dengan sarana lambang perkataan atau kata-kata.

¹⁸*Ibid.*, h. 49.

3. Konsep adalah sarana merujuk ke dalam dunia empiris, dan bukan merupakan refleksi sempurna (mutlak) dunia empiris bahkan konsep bukanlah dunia empiris itu sendiri.

Dalam melakukan kajian ini, terdapat beberapa batasan konseptual yang digunakan sebagai pedoman kedalaman, sentral dan kesesuaian data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan agar pada saat perolehan data, yang didapatkan adalah data yang terarah dan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang diinginkan. Batasan-batasan konseptual dari kajian ini antara lain :

1. Peran Sosial

Peran sosial ini terdiri dari dua kata yang masing-masing bermakna pelaku dan perihal tentang masyarakat.¹⁹ Dalam kajian ini yang bertindak sebagai pelaku adalah pekerja buruh industri perempuan. Pada konsep ini menunjukkan bagaimana perempuan mampu melakukan peran sosialnya dalam lingkungan sekitarnya. Peran sosial yang dimaksud adalah peran sosial yang berlaku di sektor domestik dan publik. Peran sosial perempuan ini dibagi menjadi tiga antara lain peran reproduktif, produktif dan komunitas.

Peran reproduktif ini termasuk dalam pengurusan domestik dan keuangan (rumah tangga). Peran produktif bisa mengarahkan kepada tindakan survival baik saat kondisi mendesak ataupun tidak, ini akan menunjukkan peran siapa

¹⁹ Drs. Suharto dan Drs. Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Penerbit Indah, 1989), h. 160. Peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya. Sedangkan sosial (bahasa serapan dari Bahasa Inggris: *Social*) adalah mengenai masyarakat; suka bergaul.

dalam rumah tangga yang lebih aktif, secara rutin dan non-rutin. Terakhir, peran komunitas yang berkenaan dengan hubungan ketetanggaan dan dunia publik yang ada di luar komunitas. Peran komunitas ini nantinya menjadi pengaruh yang dalam *input* atau *output*-nya ditunjukkan dalam peran yang dilakukan oleh pekerja perempuan tersebut dalam lingkungan sekitarnya.

2. Keluarga

Keluarga secara sosial dapat diartikan sebagai komunitas terkecil yang ada dalam lingkungan masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada kajian ini, keluarga yang dimaksud memang seperti definisi yang telah dijelaskan. Keluarga disini menjadi suatu lingkungan yang mana menjadi wadah bagi pekerja perempuan tersebut untuk mengapresiasi peran sosialnya. Selain itu, anggota keluarga juga menjadi sumber informasi penting untuk memperkaya kebutuhan kajian yang berhubungan dengan peran-peran sosial pekerja buruh industri perempuan dalam lingkungan keluarganya.

3. Masyarakat

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat memiliki arti yakni hubungan antara manusia atau pergaulan hidup manusia.²⁰ Pada fokus kajian ini masyarakat dihubungkan dengan lingkungan sekitarnya, di luar lingkungan keluarga. Masyarakat juga bisa diartikan sebagai komunitas. Tetangga, perkumpulan dengan orang satu wilayah dan teman-teman dalam lingkungan kerja menjadi unit komunitas yang mewakili masyarakat dalam kajian ini. Unit tersebut menjelaskan peran sosial yang berhubungan dengan komunitas yang

²⁰ *Ibid.* h. 135.

dilakukan oleh para pekerja perempuan. Di sektor ini perempuan dilihat proses aktualisasi dirinya dalam menjalankan peran sosialnya dalam lingkungan masyarakat.

4. Buruh Industri (Buruh Industri Perempuan)

Buruh sama dengan pekerja, yang dalam kondisi lapangnya, posisi buruh merupakan seorang pekerja yang berada di paling bawah. Begitu pula dengan buruh industri, posisi pekerjaan dan pekerjaannya juga berada di paling bawah. Posisi buruh selalu berhubungan dengan kegiatan produksi suatu industri. Termasuk buruh industri perempuan yang ada di PT. Sekar Group, posisi mereka juga berada di bagian produksi.

5. Relasi Kekuasaan

Relasi kekuasaan merupakan hubungan kekuasaan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Pada kajian ini, relasi kekuasaan yang dipermasalahkan adalah hubungan kekuasaan yang muncul dalam peran sosial pekerja buruh industri perempuan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran yang dimiliki oleh buruh perempuan yang nantinya dideskripsikan proses dan pembagiannya dalam penentuan relasi kekuasaan dalam lingkungan sekitarnya. Contohnya, peran reproduktif yang berhubungan dengan keuangan. Kepemilikan pendapatan dan kemampuan yang paling berperan dalam keseharian rumah tangga juga dapat mempengaruhi keberadaan kekuasaan itu sendiri dalam kehidupan keluarga. Frase ini muncul juga menyesuaikan dengan teori yang berkaitan dari Michel Foucault, yang menyatakan bahwa “relasi

kekuasaan tidak selalu dalam bentuk materi”. Kekuasaan dapat muncul karena pengaruh dari pengetahuan dan kekuasaan itu sendiri.

I.7. Metodologi Penelitian

I.7.1. Paradigma Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan peran-peran sosial yang dilakukan oleh pekerja buruh industri perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Peran-peran yang dilakukan oleh pekerja buruh perempuan ini, kemudian dibagi sesuai dengan sektor domestik dan publik yang juga berhubungan dengan dimana mereka melakukan peran dan aktivitasnya.

Paradigma merupakan suatu konsep yang paling umum dan terdalam untuk melihat dan memahami realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat.²¹ Memahami perilaku manusia dari sudut pandang yang diteliti dengan melakukan empati pada orang-orang yang diteliti dalam upaya memahami bagaimana mereka melihat berbagai hal dalam kehidupannya.²² Dalam kajian kali ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma naturalistik atau paradigma interpretatif yang menjadi bagian dari paradigma non-positivistik. Hal ini dikarenakan dalam kajian ini menjelaskan bahwa suatu fenomena yang ada mengenai peran-peran sosial

²¹ Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 9.

²² *Ibid.*, h. 169.

perempuan tersebut yang mampu memunculkan realitas yang dikonstruksi. Selain itu, metodologi kajian ini juga menggunakan prinsip perspektif gender yang mana menempatkan isu gender dalam kehidupan sosial perempuan sebagai fokus analisa.

Kajian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif menerangkan bahwa realita yang terbangun dalam masyarakat merupakan hasil dari pandangan subyek individu. Tujuan dari kajian kualitatif ini adalah bagaimana memahami realitas yang terjadi pada masyarakat, bukan hanya sekedar dari segala hal yang mampu dirasa dan dilihat oleh panca inderawi saja, melainkan juga memahami dan mengungkap realita di balik fakta yang terjadi di masyarakat. Mengingat tentang pelaksanaan kajian ini bukanlah bersifat subjektif, tetapi dilaksanakan secara objektif keilmuan, yang berarti berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dan menunjukkan arti bahwa kenyataan dilihat dari sudut pandang mereka yang diteliti.²³ Pemilihan paradigma dan pendekatan ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan peran-peran sosial pekerja buruh industri perempuan pada bagian sektor domestik dan sektor publik di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

I.7.2. Tipe Penelitian

Kajian ini merupakan termasuk pada penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan dalam tulisan Emy Susanti Hendrarso pada *Metode*

²³*Ibid.*, h. 175.

Penelitian Sosial, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁴

Penulisan kajian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dikarenakan fenomena yang dimunculkan pada kajian ini menggunakan logika berfikir secara induktif, yang mana pengambilan permasalahan yang ada dimulai dari lapangan dan kemudian dijelaskan secara generalisasi teoritik yang mampu memunculkan preposisi-preposisi sebagai awal pembentukan kesimpulan. Kajian ini menjelaskan data secara deskriptif yang berfungsi untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai keadaan suatu obyek atau subyek amatan secara rinci. Pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dalam penelitian tipe ini berkenaan dengan *what, who, why, where, when*, dan *how* pada obyek penelitian.

I.7.3. *Setting* Sosial Penelitian

Sifat holistik yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif ini mengandung unsur penting yang telah ditentukan saat fokus penelitian. Hal yang dimaksudkan adalah *setting* penelitian. *Setting* penelitian ini menunjukkan gambaran fisik dan sosial mengenai komunitas yang diteliti. *Setting* penelitian mencerminkan lokasi penelitian yang langsung „melekat“ pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal.

²⁴*Ibid.*, h. 166.

Setting sosial yang digunakan pada kajian ini merupakan bagian dari daerah Kabupaten Sidoarjo, yaitu berada di kawasan industri pengolahan makanan milik PT. Sekar Group yang berada di Desa Pucang, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan *setting* sosial di daerah ini dikarenakan beberapa alasan, antara lain:

1. Kajian ini dibuat berdasarkan logika induktif, yang mana fenomena atau permasalahan itu muncul dari kondisi lapangan yang terjadi. Fenomena yang muncul adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja buruh industri perempuan, tepatnya buruh dari industri PT. Sekar Group, mampu mempengaruhi peran-peran sosial yang dilakukan oleh perempuan. Keberadaannya yang memasuki ranah publik memunculkan berbagai peran yang dilakukan oleh mereka hingga terbagi peran dalam sektor domestik dan sektor publik.
2. Industri ini merupakan salah satu industri di Kabupaten Sidoarjo yang terdapat pekerja perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan pekerja laki-lakinya. Hal ini terlihat jelas ketika jam masuk dan jam pulang dari pekerja industri tersebut, maka tampak bahwa mayoritas pekerja tersebut adalah perempuan.
3. Industri ini termasuk salah satu industri makanan pokok cepat saji yang mana merupakan industri yang paling besar dalam produksinya di Kabupaten Sidoarjo dan Indonesia, sehingga identitas pegawai yang bekerja disitu, terutama yang berjenis kelamin perempuan memiliki heterogenitas yang cukup tinggi karena perbedaan asal-usul yang dibawa

mereka untuk mencari upah hingga ke Kabupaten Sidoarjo. Perbedaan ini merupakan hasil dari daya tarik yang dimiliki oleh industri, karena industri tersebut merupakan industri yang sangat besar, terkenal dan upahnya termasuk lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang diberikan oleh industri lainnya.

4. Banyaknya pekerja buruh perempuan yang bekerja disitu, menunjukkan bahwa budaya patriarki pun tidak lagi mengikat mereka untuk selalu berada di ranah domestik saja. Meskipun alasan utama yang sebenarnya kebanyakan karena alasan kebutuhan ekonomi maka mereka harus bekerja di industri tersebut. Hal ini secara tersirat menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi mengaktualisasikan dirinya hanya pada pekerjaan utamanya di dalam rumah tangga saja, melainkan sudah banyak yang memang benar-benar “keluar” dari sekedar ranah domestik dan mulai mempelajari kondisi ranah publiknya.

I.7.4. Subjek Penelitian

Setting yang telah ditentukan berhubungan dengan penentuan subjek penelitian. *Setting* dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Subjek penelitian ini ditentukan dengan gabungan dari dua cara penentuan informan pada studi kualitatif, yakni gabungan antara *snowball* dan *accidental*. Subjek penelitian ini akan menjadi informan penelitian yang dianggap mampu memberikan berbagai informasi sedalam-dalamnya yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Informan yang dipilih dapat dipastikan adalah orang yang

memiliki dan dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam proses penulisan kajian ini.

Subyek penelitian dalam kajian ini adalah pekerja buruh industri perempuan yang bekerja di PT. Sekar Group di Kabupaten Sidoarjo. Pekerja buruh perempuan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah mereka dari berbagai posisi pekerjaan dan jabatan. Mandor, *checker* dan pekerja bagian produksi yang menjadi sumber informasi dari kajian ini. Perempuan memang sebagian besar diletakkan pada bagian produksi.²⁵ Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan subjek yang digunakan, antara lain :

1. Pekerja perempuan yang memiliki jabatan tertentu dalam bagian produksi, serta berperan besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Suami berpenghasilan lebih banyak daripada istri.
2. Pekerja perempuan yang tidak memiliki jabatan, berpenghasilan normal atau lebih tinggi dari suami, namun berperan besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Suami berpenghasilan lebih rendah atau sama rata.
3. Pekerja perempuan yang tidak memiliki jabatan, berpenghasilan normal, tidak terlalu berperan atau demokratis dalam pengambilan keputusan keluarga. Suami berpenghasilan lebih rendah atau sama rata.

²⁵ Hasil wawancara dengan Informan NAH, 21 April 2014, PT. Sekar Group. Selain itu, bagian produksi memang menjadi tempat yang dianggap cocok untuk pekerja perempuan. Singh dan Vitneen menjelaskan perempuan yang disebut sebagai *home based worker* (dijelaskan pada bab II).

Poin penting dari kriteria kajian ini adalah jabatan pekerja buruh perempuan, penghasilan pekerja buruh perempuan, peran pengambilan keputusan dalam keluarga (dan masyarakat), serta penghasilan dan pekerjaan (jabatan) suami.

Adanya subjek penelitian yang telah ditentukan, kajian ini juga menggunakan subjek pendukung (informan pendukung) untuk memperkaya variasi data. Subjek pendukung tersebut antara lain suami dan anggota keluarga lain, kerabat, tetangga terdekat dan *partner* kerja perempuan tersebut.

Pada kajian ini ditemukan tujuh informan yang digunakan sebagai sumber data yang dianalisa pada bab selanjutnya (bab III dan bab IV). Penentuan angka informan yang berjumlah tujuh dikarenakan pada informan ketujuh data sudah mulai mencapai titik jenuh (kejenuhan data). Perolehan informan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Informan pertama yakni Ibu DAN ditemukan oleh penulis secara *accidental*. Informan ini yang menjadi ide atau sumber utama penulis untuk menyajikan kajian ini. Informan pertama ini akhirnya dijadikan sebagai informan kunci yang mana membantu penulis untuk menentukan informan-informan selanjutnya.
2. Informan kedua hingga ketujuh ditemukan oleh penulis secara *snowball*. Informan-informan ini merupakan hasil rundingan antara penulis dan Ibu DAN dengan berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh penulis.

Penulis mempersiapkan kriteria-kriteria seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian dibantu dengan Ibu DAN untuk mendapatkan informan yang antara lain Ibu RIN, Ibu NAH, Ibu LAS, Ibu MAL, Ibu YUK dan Ibu WAT.

I.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penulisan kajian sebuah penelitian. Menurut Lofland dan Lofland menjelaskan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.²⁶ Dalam upaya untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain :

1. Wawancara Mendalam atau *Indepth Interview*

Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif, maka diperlukan teknik wawancara mendalam atau disebut juga dengan *indepth interview*. Teknik ini merupakan teknik pokok yang pasti dilakukan dalam penelitian jenis ini. Teknik ini berdasarkan pada percakapan intensif yang dilakukan dengan tujuan tertentu terhadap subyek penelitian untuk mendapatkan data selengkap-lengkapya. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *guide of interview*. Di dalam *guide of interview* berisi

²⁶ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157.

pedoman atau daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka, sehingga dapat diperoleh jawaban yang rinci, luas, jelas, dan mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini, memperhatikan kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data primer.

2. Studi Pustaka atau Literatur

Studi pustaka ini merupakan data-data sekunder yang dapat berupa penelitian sebelumnya yang sejenis dan buku-buku panduan yang berkenaan dengan topik, serta materi perkuliahan yang substansi ilmunya selaras. Selain itu, data-data lain yang didapatkan dari sumber internet tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus permasalahan juga digunakan untuk mendukung dan memperkaya variasi penulisan kajian ini. Serta data statistik yang memunculkan perkembangan pekerja buruh industri perempuan dari tahun ke tahun, terutama yang berkaitan dengan lokasi kajian ini dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini diambil dengan cara mengumpulkan foto/gambar yang digunakan sebagai bukti penelitian secara subjektif. Foto/gambar mampu menghasilkan data deskriptif yang berharga dan dapat digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara

induktif.²⁷ Menurut Bogdan dan Biklen, menyebutkan bahwa ada dua kategori foto/gambar yang dapat digunakan untuk penelitian kualitatif yaitu foto/gambar yang dihasilkan orang lain dan foto/gambar yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.²⁸ Kajian ini menggunakan foto/gambar kondisi yang ada di lapangan guna menjelaskan dan menggambarkan kondisi lapangan sesuai realitas permasalahan yang ada.

I.7.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dilakukan secara kualitatif. Data yang dianalisis bukan berupa analisis data-data statistik yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan data hasil wawancara mendalam atau *indepth interview* dan hasil observasi yang ada di lapangan. Hasil data ini berupa transkrip wawancara, dokumentasi dan catatan penting yang ada di lapangan lainnya.

Dalam melakukan analisis data menggunakan metode ini, pertama kali yang dilakukan adalah men-transkrip-kan data yang telah terkumpul. Setelah dikumpulkan data menjadi satu, data yang diperoleh kemudian direduksi atau *mapping* sesuai dengan kategorisasi berdasarkan variabel (poin permasalahan) yang telah ditentukan. Beberapa data hasil pengumpulan data di-*filter* dan diambil data-data yang sesuai dengan inti permasalahan ini. Setelah proses reduksi ini dilakukan, dilakukan penyajian

²⁷ *Ibid.*, h. 160.

²⁸ *Ibid.*,

data dengan melakukan analisis dan memberikan gambaran yang terperinci dan akurat tentang hasil pengamatan dan wawancara di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan fokus permasalahan pada penelitian ini. Kemudian, data yang telah dianalisis tersebut, diinterpretasikan dengan teori yang digunakan dalam kajian ini, yang selanjutnya menghasilkan proposisi-proposisi yang digunakan untuk membantu dan mengarahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Terakhir, menentukan poin utama yang dijadikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah disajikan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah dibuat sebelumnya pada bab ini.

